

**PERAN DEWI HAGNYANAWATI
DALAM BOMA KRODHA**



Oleh :

Sumartini Rahayu

**LAPORAN AKHIR PROGRAM STUDI D-3 PENYAJI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS NON GELAR KESENIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

1991

PERAN DEWI HAGNYANAWATI DALAM BOMA KRODHA

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
NO.	068/2405/PT/97
KLAS	793.3/Rah/p/R/c.1
TEGIMA	07/97 2



Oleh :

Sumartini Rahayu

LAPORAN AKHIR PROGRAM STUDI D-3 PENYAJI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS NON GELAR KESENIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

1991

PERAN DEWI HAGNYANAWATI DALAM BOMA KRODHA



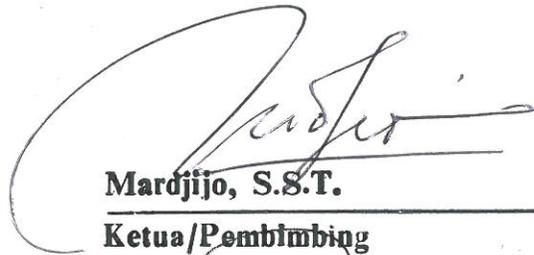
Oleh :

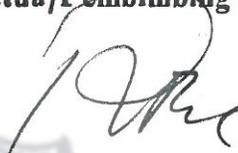
Sumartini Rahayu

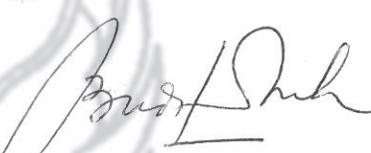
No. Mhs. : 880 0083 031

**Laporan Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Non Gelar Kesenian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri
Program Studi D-3 Penyaji Tari
1991**

Penulisan Laporan Tugas Akhir ini telah diterima dan disetujui oleh Tim Penguji
Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta
pada tanggal 18 Juni 1991, oleh :

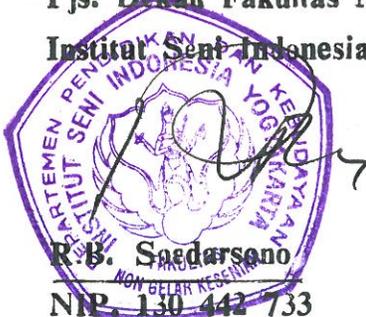

Mardjijo, S.S.T.
Ketua/Pembimbing


R.B. Soedarsono
Anggota


Bakti Budi Hastuti, S.S.T.
Anggota

Mengetahui

Pjs. Dekan Fakultas Non Gelar Kesenian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



KATA PENGANTAR

Bismillahir Rohmanir Rohim

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wata'ala yang telah melimpahkan rahmatNya sehingga dapat menyelesaikan penulisan laporan karya akhir ini. Adapun maksud dari penulisan laporan pertanggung-jawaban ini adalah sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Disadari sepenuhnya bahwa penulisan laporan ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu tak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Mardjijo, S.S.T., selaku pembimbing utama dalam penulisan laporan tugas akhir.
2. Ibu Bakti Budi Hastuti, S.S.T., selaku pembimbing pembantu.
3. Bapak Drs. Supriyadi, selaku pembimbing studi.
4. Semua pihak yang membantu baik secara langsung maupun tidak langsung hingga terselesainya penulisan laporan karya akhir ini.

Bisa diibaratkan tidak ada gading yang tak retak, sebab sebagai manusia biasa pasti tidak luput dari kesalahan atau kekurangan. Demikian juga penulisan laporan ini, disadari sepenuhnya masih jauh dari sempurna. Untuk itu sangat diharapkan adanya tegur sapa, kritik maupun saran yang bersifat membangun, agar lebih sempurnanya penulisan laporan berikutnya.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR SINGKATAN.....	vi
BAB	
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	2
B. Landasan Pemikiran.....	7
C. Telaah Pustaka.....	10
D. Metode Penelitian.....	12
E. Tujuan Penelitian.....	14
II. HAL IKHWAL TENTANG DEWI HAGNYANAWATI.....	16
A. Latar Belakang Kehidupan Dewi Hagnyanawati.....	16
B. Karakter Dewi Hagnyanawati.....	18
C. Bentuk atau Perwujudan Dewi Hagnyanawati.....	24
III. KAITAN DEWI HAGNYANAWATI DALAM BOMA KRODHA.....	28
A. Peranan Hagnyanawati Dalam BOMA KRODHA.....	28
B. Gerak Hagnyanawati Dalam BOMA KRODHA.....	34
1. Daftar Istilah Tari.....	35
2. Catatan Tari Peran Hagnyanawati.....	37
C. Iringan Tari Peran Hagnyanawati.....	44
D. Tata Rias dan Busana Peran Hagnyanawati.....	45
IV. KESIMPULAN.....	49
KEPUSTAKAAN.....	51
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar

1. Bentuk Wayang Batari Dremiti(gaya Surakarta).....20
2. Bentuk Wayang Dewi Larasati(gaya Yogyakarta).....22
3. Bentuk Wayang Dewi Siti Sendari(gaya Yogyakarta)..23
4. Bentuk wayang Dewi Hagnyanawati(gaya Yogyakarta)..25
5. Pose Dewi hagnyanawati(dilihat dari depan).....46
6. Pose Dewi Hagnyanawati(dilihat dari samping kiri).47
7. Pose Dewi Hagnyanawati(dilihat dari belakang).....48



DAFTAR SINGKATAN

B.P.A.	: Bendara Pangeran Arya.
ed.	: editor.
et al.	: et alibi (dan kawan-kawan).
Hit.	: Hitungan.
Ibid.	: Ibidem (apabila mengutip judul karya yang sama dan pengarang yang sama dengan yang atasnya).
loc. cit.	: loco citato (untuk mengutip dari pengarang yang sama, judul yang sama, serta halaman yang sama tetapi telah diselingi referensi yang lain).
op. cit.	: opere citato (untuk mengutip pengarang yang sama, judul yang sama tetapi halaman berbeda dan telah diselingi oleh referensi yang lain).
SMKI	: Sekolah Menengah Karawitan Indonesia.
S.S.T.	: Seniman Seni Tari.
t.t.	: tanpa angka tahun.
t.k.	: tanpa kota penerbit.



BAB I PENDAHULUAN

Setiap bangsa atau suku bangsa memiliki kebudayaan sendiri yang berbeda dengan kebudayaan bangsa atau suku bangsa yang lainnya. Demikian pula suku bangsa Jawa. Ia memiliki kebudayaan khas di mana dalam sistim atau metode budayanya digunakan simbol atau lambang sebagai sarana atau media untuk menitipkan pesan-pesan atau nasehat-nasehat bagi bangsanya.¹ Salah satu di antara kebudayaan suku bangsa Jawa adalah pertunjukan wayang kulit.

Banyak orang mengira bahwa pertunjukan wayang kulit adalah peninggalan kebudayaan Hindu. Tetapi berdasarkan kenyataannya tidak demikian halnya. Wayang kulit dalam bentuk yang asli dengan peralatan serba sederhana, dipastikan berasal dari Indonesia dan diciptakan oleh nenek moyang bangsa Indonesia di Jawa. Timbulnya jauh sebelum kebudayaan Hindu datang, yakni kira-kira pada tahun 1500 sebelum masehi.² Selama dalam perkembangannya, wayang kulit telah melalui berbagai macam jamannya secara fungsional, bebas kreatif dan oleh generasi-generasi berikutnya selalu dihayati dan dijunjung tinggi sepanjang jaman.

Wayang kulit yang sampai sekarang tetap utuh dan lestari, kini dinyatakan bahwa wayang kulit memiliki sifat

¹Budiono Herusatoto, Simbolisme Dalam Budaya Jawa, (Yogyakarta: PT Hanindita, 1985). p. 1.

²Sri Mulyono, Wayang, Asal-Usul Filsafat dan Masa Depan, (Jakarta: Gunung Agung, 1982). pp. 1-2.

multidimensional. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Edi Sedyawati dan Sapardi Djoko Damono dalam bukunya Seni Dalam Masyarakat Bunga Rampai, bahwa :

Wayang memiliki sifat multidimensional oleh karena wayang dapat menyajikan berbagai macam pengetahuan, filsafat hidup yang berupa nilai-nilai budaya dan berbagai unsur seni yang terpadu dalam seni pedalangan.

Sebagai pertunjukan yang multidimensional, wayang dapat dikatakan memiliki fungsi komunikatif. Tiap perubahan yang terjadi pada diri manusia, baik perubahan itu berupa penambahan pengetahuan atau perkembangan sikap mental apabila unsur yang menyebabkan perubahan datang dari luar maka penerima unsur tersebut pasti melewati proses komunikasi. Demikian pula wayang kulit sebagai pertunjukan yang memikat hati penonton, pasti ada unsur-unsur yang mampu menggairahkan jiwa untuk lebih menghayati dan mengetahui lebih jauh dari tokoh-tokoh atau cerita-cerita yang telah digelarkan.

Demikian pula laporan penulisan tugas akhir ini, akan berisikan segala sesuatu tentang tokoh wayang kulit yang digelarkan dalam garapan tari yang berjudul BOMA KRODHA. Tokoh tersebut adalah Dewi Hagnyanawati yang lebih dikenal dalam lakon Samba Sebit atau Samba Juwing.

A. LATAR BELAKANG

Untuk membicarakan masalah tari tidak akan lepas dengan pembicaraan mengenai kesenian dan kebudayaan secara

menyeluruh, karena tari sebagai salah satu wujud kesenian dalam unsur kebudayaan. Kesenian dalam konteks permasalahannya sangat erat dan hampir tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat yang menghasilkannya.⁴ Budiono Herusatoto dalam bukunya Simbolisme Budaya Jawa menyebutkan bahwa manusia adalah makhluk budaya, yaitu sebagai pembentuk seni untuk menciptakan suatu keindahan.⁵ Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa antara manusia dengan kesenian mempunyai hubungan yang erat dan keduanya saling terkait di dalam satu kesatuan.

Kesenian merupakan bagian dari hasil budaya manusia yang paling menonjol dari pada bagian budaya yang lain. Kesenian yang dibicarakan di sini adalah seni tari yang merupakan bagian dari seni pertunjukan.

Tari merupakan realisasi dari suatu hasrat atau keinginan manusia mengenai sesuatu yang dapat menggerakkan perasaan, untuk selanjutnya dinyatakan dengan gerak-gerak indah. Hal ini sesuai dengan pendapat Soedarsono dalam buku Djawa dan Bali, Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia, bahwa : Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan dalam bentuk gerak-gerak ritmis yang indah.⁶

⁴Dick Hartoko, "Kesenian Dalam Hubungannya Dengan Peranan Kaum Muda," dalam Kasijanto dan Sapardi Djoko Damono, Tifa Budaya Sebuah Bunga Rampai, (Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional, 1981). p. 23.

⁵Budiono Herusatoto, op. cit., p. 7

⁶Soedarsono, Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia, (Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 1972). p. 6.

Sebagai salah satu sajian seni, karya tari tidak hanya menampilkan gerak-gerak yang indah saja, akan tetapi di dalamnya mengandung pesan-pesan tertentu. Penari harus mampu mengekspresikan karya yang akan ditampilkan itu, karena karya seni khususnya karya tari tidak terlepas dari masalah sehari-hari.⁷ Mengingat bahwa fungsi tari sebagai seni pertunjukan atau seni tontonan, secara tidak langsung sangat erat kaitannya dengan penonton sebagai penikmat dan sekaligus sebagai pencerna maksud-maksud yang disampaikan karya seni tersebut.

Kepuasan batin dan kegairahan jiwa itu sendiri yang menghayati hasil karya seninya. Akan tetapi rasa seni itu tidaklah semata-mata milik seniman, karena seni yang sebenarnya menggema pula dalam perasaan atau jiwa orang lain. Di sinilah letak kesatuan dari pada seni yang sebenarnya.

Untuk menghasilkan karya seni khususnya seni tari yang benar-benar mampu memberikan kepuasan pribadi (seniman) maupun orang lain (penonton) tidaklah begitu mudah menciptakannya, karena penilaian dan penghargaan terhadap hasil karya seni relatif berbeda antara satu dengan lainnya.

Sebagai mahasiswa dari lingkungan akademi kesenian sudah selayaknya ikut memperhatikan masalah-masalah seni tari, baik dari segi apresiasi, kreativitas maupun kemampuan menyajikan suatu karya tari. Salah satu di antara wujud dari pernyataan tersebut di atas adalah mampu mengekspresikan suatu karya tari dan kemudian dapat memberikan

⁷Sri Mulyono, Wayang dan Karakter Manusia II: Nenek Moyang Kurawa dan Pendawa, (Jakarta : Gunung Agung, 1987). p. 16.

⁸Harsojo, Pengantar Antropologi, (Bandung : Bima Cipta, 1977). p. 257.

kepuasan kepada penonton. Untuk mengungkapkan atau mengekspresikan suatu karya tari baik hasil karya sendiri maupun orang lain tidak mungkin terlepas dengan adanya usaha untuk mendalami atau menghayati wujud tari tersebut, antara lain menyangkut makna, suasana dan ceritanya. Hal-hal tersebut dapat dihayati lebih lanjut bila tokoh yang diperankan telah dikenal bahkan dipahami perwatakannya. Fred Wibowo dalam bukunya Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta menjelaskan bahwa untuk mendalami perwatakan tari harus melalui dua tahap pendekatan :

- Pertama : Mengenal tokoh wayang dan mencoba memperoleh gambaran mengenai tokoh tersebut.
- Kedua : Mengadakan identifikasi diri dengan tokoh wayang yang akan dibawakannya.

Apabila telah mengenal dan memperoleh gambaran tokoh wayang akan dengan mudah diperoleh gambaran mengenai bentuk dan karakter dari tokoh-tokoh wayang. Dengan mengetahui bentuk tokoh wayang yang biasanya secara simbolis lahiriah diwujudkan dalam wayang kulit, akan dapat membantu dalam menganalisa perwatakan tokoh dalam wayang orang atau digelar dalam bentuk sendratari (garapan tari).

Dewi Hagnyanawati adalah salah satu di antara tokoh wayang dalam cerita Mahabarata, atau lebih dikenal dalam lakon Samba Sebit atau Samba Juwing. Tokoh wayang tersebut tidak termasuk sekumpulan wayang angger (utama) dalam cerita Mahabarata, hingga wajarlah bila tokoh tersebut jarang ditampilkan/dipergelarkan dalam suatu pertunjukan.

9
Fred Wibowo, ed., Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta, (Yogyakarta: Dewan kesenian Propinsi DIY, 1981). pp. 68-76.

Selain dari itu, ada suatu pendapat bahwa lakon Samba Sebit yang di dalamnya terdapat tokoh Dewi Hagnyanawati tersebut termasuk lakon yang dianggap keramat untuk dipergelarkan.¹⁰ Hal-hal tersebut di atas salah satu penyebab kurang diminati atau bahkan tidak dipentaskannya lakon tersebut. Maka tak heran bila tokoh Hagnyanawati jarang dikenal oleh masyarakat awam, kecuali mereka-mereka yang gemar dan selalu menggeluti dunia pewayangan.

Suhubungan Ujian Tugas Akhir Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, penulis berkesempatan membuat garapan tari dan sekaligus sebagai materi yang akan disajikan. Garapan tari tersebut mengambil cerita dari lakon Samba Sebit dengan judul BOMA KRODHA. Oleh karena dalam garapan tersebut penulis berperan sebagai Dewi Hagnyanawati, maka kesempatan tersebut dipergunakan sebaik mungkin untuk mengetahui lebih jauh tentang peran Dewi Hagnyanawati yang akhirnya dituangkan dalam bentuk laporan penulisan tugas akhir.

Menyoroti seluk beluk tentang tokoh Hagnyanawati terlampau luas kiranya. Untuk itu sehubungan dengan terbatasnya waktu, tenaga maupun pengetahuan penulis, maka perlu ada pembatasan atau ruang lingkup untuk meneliti tokoh yang akan diteliti. Adapun ruang lingkup penulisan tentang tokoh Dewi Hagnyanawati meliputi latar belakang kehidupannya (asal-usulnya), karakter, bentuk dari Dewi

¹⁰ Ensiklopedi Wayang Purwa I (Compendium), (Jakarta: Proyek Pembinaan Kesenian Direktorat Pembinaan Kesenian Dit. Jen. Kebudayaan Departemen P dan K, t.t.). p. 376.

Hagnyanawati, kemudian tata busana, iringan tari, catatan tari, serta menyoroti peranan Dewi Hagnyanawati dalam garapan tari BOMA KRODHA. Sesuai dengan fokus permasalahannya, maka penulisan ini berjudul PERAN DEWI HAGNYANAWATI DALAM BOMA KRODHA.

B. LANDASAN PEMIKIRAN

Untuk memahami lebih lanjut tentang masalah yang akan diteliti, perlu kiranya dijelaskan lebih dahulu tentang pengertian-pengertian yang bersangkutan paut dengan pokok permasalahan penulisan ini, antara lain ; pengertian Dewi Hagnyanawati, BOMA KRODHA (terdiri dari konotasi Boma dan Krodha).

Dewi Hagnyanawati adalah seorang putri dari Kerajaan Surateleng, dan ayahnya bernama Raja Marakasura. Ketika Kerajaan Surateleng ditaklukkan oleh Suteja, Dewi Hagnyanawati diboyong dan dijadikan permaisurinya.¹¹

Sementara ada juga suatu pendapat yang mengatakan bahwa Dewi Hagnyanawati adalah seorang putri penjelmaan dari Batari Dremi yang turun ke dunia untuk menjadi istri penjelmaan Batara Drema, yaitu Raden Samba (putra Prabu Kresna dari Kerajaan Dwarawati dengan Dewi Jembawati). Namun kenyataannya Dewi Hagnyanawati bernasib buruk, dia harus menjadi istri Prabu Boma (Suteja).¹²

Salah satu pendapat dari dalang Timbul Hadiprayitno

¹¹ Ensiklopedi Wayang Purwa I (Compendium), op. cit., p. 375.

¹² S. Padmosoekotjo, Sarasilah Wayang Purwa Mawa Katrangan, (Yogyakarta: Soejadi, t.t.). p. 75.

mengatakan bahwa Dewi Hagnyanawati atau Dewi Yadnyanawati adalah nama dari seorang putri menurut istilah pedalangan gaya Surakarta, sedangkan menurut istilah pedalangan gaya Yogyakarta bernama Dewi Mustikawati. Dari kedua gaya tersebut terdapat perbedaan mengenai asal-usul tentang Dewi Hagnyanawati. Menurut istilah pedalangan gaya Yogyakarta Dewi Mustikawati (Hagnyanawati) adalah putri dari Batara Wisnu dengan Dewi Sri Wedanti (putri dari Wisnukapiwara), sedangkan menurut istilah pedalangan gaya Surakarta, Dewi Hagnyanawati adalah putri dari Prabu Karentaknyana. Sudah seharusnya bahwa Dewi Hagnyanawati yang merupakan titisan Batari Dremi bersuamikan Raden Samba yang merupakan titisan Batara Drema, namun kenyataannya ketika Batari Dremi turun ke marcapada (dunia) dan menjadi anak angkat Raden Janaka dengan menjelma Dewi Mustikawati, dia terpaksa harus kawin dengan Suteja (putra angkat Kresna) karena atas desakan Prabu Kresna.¹³

"BOMA KRODHA adalah sebuah judul dari garapan tari yang mengambil cerita dari lakon Samba Sebit dalam buku Mahabarata. Sedangkan konotasi judul tersebut :

1. Boma atau nama lainnya Suteja/Sitija adalah putra dari Hyang Wisnu dengan permaisurinya yaitu Dewi Pertiwi/Dewi Pratiwi (putri dari Prabu Nagaraja, raja dari Kerajaan Sumur Jalatunda), sedangkan saudara kandungnya Dewi Siti Sendari. Setelah Suteja berhasil menaklukkan Raja dari

¹³ Wawancara dengan Timbul Hadiprayitno, pada tanggal 31 Januari 1991, jam 10.30 WIB, di Panjang Jiwa, Patalan, Jetis, Bantul, diijinkan untuk dikutip.

Kerajaan Trajutrigna yaitu Raja Bomantara dan Kerajaan Surateleng dengan rajanya Narakasura, akhirnya dia berhak atas dua kerajaan dan bergelar Raja Bomanarakasura (Boma/Bomantara).¹⁴

2. Krodha secara harfiah berasal dari bahasa Kawi yang berarti marah, amarah, atau kemarahan.¹⁵

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa BOMA KRODHA berarti Boma marah atau puncak kemarahan Prabu Boma, karena tak rela kalau istrinya (Dewi Hagnyanawati) direbut oleh orang lain (Raden Samba).

Dari berbagai pendapat maupun data yang tertera di atas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya Dewi Hagnyanawati adalah titisan Batari Dremi, kemudian turun ke dunia menjelma menjadi Dewi Hagnyanawati. Sehubungan dengan garapan tari BOMA KRODHA, penulis bermaksud untuk mengambil figur Dewi Hagnyanawati sebagai seorang putri boyongan dari Kerajaan Surateleng, dengan demikian perkawinannya dengan Suteja tidak disertai dengan rasa cinta yang tulus, tetapi justru merupakan suatu paksaan. Kemudian cerita garapan tersebut diramu dengan pendapat yang dikemukakan Raden Riyo Sasmitadipura bahwa Hagnyanawati adalah tipe seorang wanita yang mempunyai keteguhan hati demi kesetiaan dan kebenaran pada kekasihnya yang sejati,

¹⁴ S. Padmosoekotjo, Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid V, (Surabaya: CV Citra Jaya, 1984). p. 79

¹⁵ S. Wojowasito, Kamus Kawi-Indonesia, (t.k.: CV Pengarang, t.t.). p. 141

akhirnya rela berkorban menghadapi kenyataan dengan bela pati (bunuh diri).¹⁶ Oleh karena itu sesuai dengan tekad dan kesetiiaannya, sampai kapan pun dia akan tetap berusaha mencari dan mendapatkan kesempatan untuk bertemu dengan kekasihnya yang sejati yaitu Raden Samba.

C. TELAAH PUSTAKA

Beberapa sumber pustaka yang mengacu pada penulisan ini dan menjadi dasar pembahasan masalah adalah :

1. Hardjowirogo, Sedjarah Wayang Purwa, (Djakarta: P.N. Balai Pustaka, 1965).

Dalam buku ini dijelaskan tentang sejarah wayang purwa dilengkapi dengan gambar wayangnya. Keterkaitan dengan penulisan ini sangat membantu dalam menguraikan sejarah atau latar belakang kehidupan tokoh wayang Hagnyanawati. Hal tersebut terdapat pada bagian cerita Batari Dremi halaman 57.

2. Ki Siswoharsojo, Pakem Lampahan Ringgit Purwa Warni-Warni, (Ngayogyakarta: Gondolaju Kulon, 1975).

Buku ini mengupas tentang uraian cerita-cerita wayang atau lakon ringgit purwa, salah satu di antaranya lakon Samba Sebit. Keterkaitan dengan penulisan ini sangat membantu dalam memberikan ulasan-ulasan latar belakang lakon Samba Sebit yang ada kaitannya dengan peranan Dewi Hagnyanawati.

16

Wawancara dengan Raden Riyo Sasmintadipura, tanggal 17 Februari 1991, jam 16.30 WIB, di Pujakusuman, Yogyakarta diijinkan untuk dikutip.

3. Ensiklopedi Wayang Purwa I (Compendium), (Jakarta: Proyek Pembinaan Kesenian Direktorat Pembinaan Kesenian Dit. Jen. Kebudayaan Departemen P dan K, t.t.).

Buku ini mengupas tentang biografi dari tokoh-tokoh wayang purwa. Keterkaitan dengan penulisan ini sangat membantu menguraikan biografi tokoh wayang terutama Dewi Hagnyanawati.

4. S. Wojowasito, Kamus Kawi - Indonesia, (t.k.: CV. Pengarang, t.t.).

Kamus tersebut berisi bermacam-macam kata atau istilah yang berbahasa Kawi dan diartikan ke dalam bahasa Indonesia. Kaitan dengan penulisan ini sangat membantu dalam mengartikan judul garapan tari yaitu BOMA KRODHA.

5. S. Padmosoekotjo, Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita, Jilid V, (Surabaya: CV. Citra Jaya, 1984).

Buku ini mengulas tentang cerita-cerita wayang purwa, satu di antaranya lakon Samba-Sebit. Kaitan dengan penulisan ini membantu memberikan ulasan tentang latar belakang lakon Samba Sebit dan mengetahui sejarah singkat dari tokoh-tokoh dalam lakon tersebut, antara lain Hagnyanawati, Boma, dan Samba.

6. _____, Sarasilah Wayang Purwa Mawa Katrangan, (Yogyakarta: Soejadi, t.t.).

Buku ini mengupas cerita-cerita wayang purwa, salah satu di antaranya cerita Samba Sebit. Kaitan dengan penulisan ini membantu memberi ulasan-ulasan tentang cerita Samba Sebit dan mengetahui asal-usul dari tokoh-tokohnya terutama Dewi Hagnyanawati.

7. KGPAA Mangkunagara VII dialihsastrakan oleh R. Mulyono Sastronaryatmo, Serat Pedalangan Ringgit Purwa XXIV, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1980).

Buku ini mengulas tentang cerita-cerita wayang purwa terutama lakon Samba Sebit. Keterkaitan dengan penulisan ini membantu memberikan ulasan tentang latar belakang terjadinya lakon Samba Sebit dan mengetahui peranan masing-masing tokohnya, terutama Dewi Hagnyanawati.

D. METODE PENELITIAN

Dari awal perencanaan sampai pada pelaksanaan penelitian dan penulisan digunakan beberapa metode dan tahapan-tahapan kerja. Metode yang digunakan antara lain ; metode observasi, wawancara dan metode analisis data. Sedangkan tahapan-tahapan pelaksanaan kerja adalah sebagai berikut :

1. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu : observasi, wawancara dan studi pustaka dengan menjabarkan variabel atas masalah yakni variabel sebagai obyek yang diteliti dan variabel sebagai konsep yang mempunyai nilai. Variabel sebagai obyek yang diteliti adalah BOMA KRODHA, sedangkan variabel sebagai konsep yang mempunyai nilai adalah peran Dewi Hagnyanawati.

Observasi dilakukan pada saat melihat pertunjukan tari kelompok (malam pertama) pada tanggal 21 September 1990 yang berjudul SAMBA SEBIT. Pertunjukan tari

tersebut bertempat di SMKI Negeri Yogyakarta (di Auditorium Mardawa Mandala) oleh siswa-siswi SMKI Negeri Yogyakarta jurusan seni tari. Wawancara dilakukan dengan beberapa tokoh (nara sumber), antara lain :

1. Timbul Hadiprayitno, dikenal sebagai dalang wayang ringgit purwa.
2. Raden Riyo Sasmintadipura dikenal sebagai seniman tari kraton Yogyakarta dan sebagai tenaga pengajar luar biasa (TPLB) di ISI Yogyakarta.
3. Kasidi, sebagai staf pengajar di ISI Yogyakarta (S-1) jurusan seni pedalangan.
4. Koesseno Brajakuncara, dikenal sebagai seniman wayang orang gaya Surakarta dan sekaligus sebagai pimpinan Sanggar Seni Kusuma Wiraga.

Sedangkan studi pustaka dilakukan ke berbagai perpustakaan antara lain :

1. Perpustakaan Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta Karangmalang, PO BOX Bulaksumur no. 12 Yogyakarta.
2. Perpustakaan Wilayah Jl. Malioboro Yogyakarta.
3. Perpustakaan Kraton Yogyakarta.
4. Perpustakaan Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta Jl. Parangtritis Km. 6,5 PO BOX 210 Yogyakarta.

2. Tahap Pengumpulan Data

Sebagai tindak lanjut dari pengumpulan data adalah kegiatan menganalisa data atau mengolah data. Dalam tahap ini semua data yang telah terkumpul dianalisa agar mengacu pada pokok permasalahan untuk kemudian mulai didiskripsikan sebagai bahan penulisan tugas akhir.

3. Tahap Penulisan

Dengan berpijak pada analisa dan pengolahan data maka hasilnya dirangkum menjadi penulisan dalam beberapa bab, dengan sistematika sebagai berikut:

- Bab I. **Pendahuluan**, yang dimaksudkan sebagai pengantar pokok bahasan. Pokok pikiran yang terkandung dalam bab ini adalah meliputi latar belakang penulisan, pokok bahasan dengan landasan teorinya, telaah pustaka, metode-metode yang digunakan untuk mewujudkan maksud atau tujuan penulisan.
- Bab II. **Tinjauan Umum** peran Dewi Hagnyanawati. Dalam hal ini diutarakan peran Hagnyanawati terutama dalam hal latar belakang kehidupan, karakter dan wujud atau bentuknya.
- Bab III. **Tinjauan khusus** peran Dewi Hagnyanawati, dalam hal ini berkaitan dengan garapan tari yang berjudul BOMA KRODHA. Adapun yang diutarakan dalam bab ini meliputi peranan, gerak tari, iringan tari serta tata rias dan busananya.
- Bab IV. Merupakan kesimpulan dari pokok bahasan.
Kepustakaan.
Lampiran-Lampiran.

E. Tujuan Penelitian

Didorong suatu keinginan untuk mengetahui lebih jauh tentang tokoh wayang Dewi Hagnyanawati dalam garapan tari BOMA KRODHA, maka penulis berusaha mewujudkan dalam tulisan yang bertujuan :

1. Memberi sumbangan pikiran untuk mengetahui lebih jauh tentang tokoh wayang Dewi Hagnyanawati.
2. Berusaha mendiskripsikan biografi dan wujud Dewi Hagnyanawati sedetail mungkin.
3. Memperoleh pengetahuan dan wawasan dalam meng-ekspresikan tokoh wayang Dewi Hagnyanawati dalam cerita BOMA KRODHA.

